

**BAWANG MERAH SEBAGAI MOTIF BATIK
DALAM BENTUK KAIN PANJANG**



JURNAL KRIYA SENI

Sularmi

NIM 1211694022

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**BAWANG MERAH SEBAGAI MOTIF BATIK
DALAM BENTUK KAIN PANJANG**



**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Jurnal Ilmiah Penciptaan Kriya Seni Berjudul:

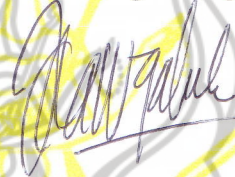
BAWANG MERAH SEBAGAI MOTIF BATIKDALAM BENTUK KAIN PANJANG diajukan oleh Sularmi, NIM 1211694022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 1 Februari 2018.

Pembimbing I/Anggota




Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP 19600218 198601 2 001

Pembimbing II/Anggota



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.
NIP 19770418 200501 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

BAWANG MERAH SEBAGAI MOTIF BATIK DALAM BENTUK KAIN PANJANG

Oleh: Sularmi

INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir ini berjudul Bawang Merah Sebagai Motif Batik Dalam Bentuk Kain Panjang merupakan hasil ungkapan perasaan dari penulis untuk menciptakan motif batik bersumber ide dari bawang merah dengan karakter khas penulis dengan mengembangkan inovasi bentuk bawang merah dalam karya batik. Pemilihan bawang merah sebagai sumber ide karena merupakan sumber daya alam yang memiliki bentuk dan warna yang unik selain itu pemilihan bawang merah karena menjadi salah satu ikon Kabupaten Brebes yang menjadi sentra terbesar penghasil bawang merah di Indonesia. Penulis menuangkan karya dalam bentuk kain panjang karena merupakan wujud kepedulian penulis dalam dunia fashion dan penikmat seni yang mempunyai nilai multifungsi yakni dapat dikenakan sebagai jarik atau bawahan pada busana, busana lilit, hiasan dan media ekspresi.

Dalam proses penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, dan dokumentasi kemudian metode pendekatan yaitu pendekatan estetika. Selanjutnya pada metode penciptaan ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian. Pembuatan karya batik pada tugas akhir ini menggunakan teknik batik tradisional dengan menggunakan canting, dan pewarnaan sintesis dengan teknik colet, tutup dan celup. Teknik colet yang digunakan menggunakan kuas dengan hasil pewarnaan gradasi. Sedangkan pewarnaan teknik tutup celup, kain diwarnai terlebih dahulu kemudian ditutup dengan motif yang kemudian dicelup kembali dan proses diakhiri dengan melorod kain.

Hasil karya motif batik dalam bentuk kain panjang dengan jumlah 8 (delapan) karya bersumber ide dari bawang merah dengan menggunakan ragam hias non-geometris dengan inspirasi warna batik klasik dan batik modern. Motif yang dibuat pada masing-masing karya diwujudkan dalam karakter yang berbeda-beda karena dalam setiap karya memiliki arti dan makna yang berbeda. Sehingga ekspresi dan pesan dalam masing-masing karya dapat tersampaikan oleh penulis yang dituangkan dalam setiap karya.

Kata kunci: bawang merah, kain panjang, batik

ABSTRACT

The title of this final work is "Red Onion as Batik Motif in Long Cloth Shape". The title is an expression of feelings from the author to create batik motifs derived from the red onion and the character of the author. In this work, the author develops the innovation of red onion form in batik work. The reason of selection of red onion as a source of idea is that it is a natural resource that has a unique

shape and color. In addition, red onion is one of the icon of Brebes Regency which becomes the largest center of onion producer in Indonesia. The author poured the work in the form of a long cloth as a manifestation of the author's concern in the world of fashion and art connoisseur that has a multifunctional value that can be worn as a jarik or skirt, wound dress, accessories and media expression.

In the process of the creation of this work, the author uses data collection methods are library research, observation, documentation, and aesthetic approach. Furthermore, the author uses the method of practice-based research (the creation based on research). In the making batik on this work, the author uses traditional batik techniques such as using canting, synthetic coloring with the technique of biting, closing and dipping. The biting technique was used using brush with the result of gradation coloring. Meanwhile, closing-dipping technique was done with coloring the cloth, closing it with a motif, and then dipping back. The final process of this work was decreasing the cloth.

The work of batik motif in the form of long cloth have eight works which sourced from the idea of red onion using non-geometric decoration with the inspiration of classic and modern batik. Motifs was created in each work are manifested in different characters because in each work has various meanings so that the author's expression and message can be conveyed in each work.

Keywords: red onion, long cloth, batik

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas sayuran meskipun bukan merupakan kebutuhan pokok, namun hampir selalu di butuhkan oleh konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu berbagai masakan. Orang Jawa menyebut bawang merah dengan nama *Brambang*. Bagian yang paling banyak digunakan atau dimanfaatkan adalah umbi, Tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan. Bawang merah juga digunakan sebagai bahan obat-obatan (Maryati, 1996:1). Banyak jenis bawang merah secara umum memiliki kesamaan yaitu mempunyai ciri berumbi lapis, berakar serabut, dan bentuk daun silindris (Rahayu 2004:6).

Di Indonesia, daerah serta produksi bawang merah adalah Jawa Tengah. Kabupaten Brebes merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki total lahan terbesar yang diusahakan untuk komoditas bawang merah. Sebagai komoditas unggulan yang sekaligus menjadi andalan di Kabupaten Brebes, bawang merah dikembangkan di beberapa wilayah Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas utama tersebut, yaitu Wanasari, Bulakamba, Larangan, Tanjung, Losari, Kersana, Ketanggungan, Songgom dan Brebes (Satya Wacana, 2011:2).

Kabupaten Brebes merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia sehingga bawang merah dijadikan sebagai

ikon Kabupaten Brebes. Bangunan menyerupai bentuk bawang merah juga terdapat di Alun-alun Kabupaten Brebes. Bawang merah sebagai produk unggulan dipakai oleh para pengrajin batik di Kabupaten Brebes ke dalam karya batik dengan motif bawang merah. Bawang merah sebagai motif batik belum ada yang mendesainnya secara khusus ke dalam suatu bentuk rancangan. Motif batik bawang merah dalam karya pengrajin batik Salem terletak di sudut pinggiran kain panjang selebihnya bentuk motif lainnya, seperti motif bebek bawang. Berdasarkan hal tersebut, penulis menjadikannya sebagai referensi dan perbandingan dalam pembuatan karya untuk mengembangkan bawang merah ke dalam karya batik. Eksplorasi berbagai kegunaan bawang merah, budi daya tanaman dan macam bawang merah yang unik saat terbelah kecil-kecil. Bentuk bawang merah juga dilihat dari berbagai sudut pandang bagian umbinya dan warnanya yang menarik. Hal ini menjadi dasar ketertarikan penulis dalam pembuatan karya motif batik dalam bentuk kain panjang.

Penciptaan visualisasi bawang merah dalam karya motif batik dalam bentuk kain panjang mengalami pengubahan atau pengayaan guna mendapatkan nilai estetika tanpa mengurangi karakter ciri khas bawang merah. Penciptaan karya batik diwujudkan dalam bentuk kain panjang atau *jarik*. Batik merupakan wujud kepedulian penulis dalam dunia *fashion* dan penikmat seni yang mempunyai nilai multifungsi yakni dapat dikenakan sebagai *jarik* atau bawahan pada busana, hiasan dan media ekspresi.

Dengan latar belakang tersebut, maka muncul ide untuk menciptakan bawang merah sebagai motif batik dalam bentuk kain panjang. Batik merupakan gambaran atau hiasan pada kain yang pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudian di celup atau di beri warna. Kain batik itu sendiri adalah kain bergambar, berhiasan dengan proses pembuatan yang khusus dengan menggunakan lilin atau *malam* pada kain kemudian proses pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Setiawati 2004:9). Cara tertentu dimaksudkan pembuatan kain batik memerlukan ketelitian dan kesabaran karena semua prosesnya dikerjakan dengan tangan.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Bagaimanakah menciptakan karya motif batik bawang merah dalam bentuk kain panjang?

b. Tujuan

- 1) Menciptakan karya batik dengan sumber ide bawang merah dengan mengembangkan inovasi baru.
- 2) Menuangkan ide-ide serta mengembangkan kreativitas penulis melalui seni kriya tekstil ke dalam karya batik.
- 3) Menciptakan keragaman karya seni kriya dalam menciptakan karya yang memiliki kepedulian terhadap sumber daya alam dan lingkungan sebagai sumber inspirasi dalam berkarya.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Teori Desain

Desain berasal dari bahasa Inggris (*design*) yang berarti rancangan, rencana atau rekarupa. Dari kata *design* muncul kata *desain* yang berarti mencipta, memikirkan atau merancang. Dilihat dari kata benda, *desain* bisa diartikan sebagai rancangan yang merupakan susunan garis, bentuk, warna, tekstur, dan value dari suatu benda yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain.

Kemudian dilihat dari kata kerja, *desain* bisa diartikan sebagai proses perencanaan bentuk dengan tujuan supaya benda yang dirancang mempunyai fungsi atau berguna serta mempunyai nilai keindahan. Menurut Bruce Acher dalam Sachari (2008:6) mengemukakan bahwa desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian, dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia.

2) Teori Estetis

Dalam praksis kesenirupaan dan desain, diposisikan adanya unsur-unsur yang melibatkan aspek estetis (kepekaan, keterampilan, pengalaman, proses kreatif, dan seterusnya) yang diimplementasikan sebagai wujud berkarya, baik tematis maupun bebas.

Menurut Plato keindahan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu yang pertama adalah ukuran dan proporsi, Plato menghendaki agar manusia mengikuti ukuran yang harmonis yang ada pada alam semesta, karena keindahan itu sendiri ada ukuran dan proporsi yang tepat yang menimbulkan keharmonisan dan keharmonisan tersebut akan menimbulkan rasa indah pada manusia. Hal yang kedua adalah keindahan dan cinta, Plato mengemukakan bahwa kita merasakan sesuatu sebagai indah karena kita menaruh cinta padanya, sehingga kita selalu ingin kembali menikmatinya lagi.

Dengan demikian keindahan dapat disimpulkan bahwa rasa indah berasal dari cinta dan kasih sayang, keindahan sangat berdekatan dengan etika (kesusilaan), dan sebagai isyarat untuk perwujudan keindahan diutamakan ukuran dan proporsi (Djelantik, 2004:86-89).

3) Tinjauan Batik

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "*amba*" yang berarti lebar, luas, kain; dan "*titik*" yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik", yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Dalam bahasa Jawa, "batik" ditulis dengan "*bathik*", mengacu pada huruf

Jawa “*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu (Wulandari, 2011:4). Batik menurut definisi Dewan Standarisasi Tekstil Indonesia (DSTI) dan Standar Industri Indonesia (SII) adalah kain tekstil hasil pewarnaan, pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang (Susanto, 1984:4).

Batik terdiri dari berbagai motif batik diantaranya motif batik klasik dan motif batik modern yang menjadikan sumber inspirasi penulis dalam perpaduan warna dalam karya batik dalam bentuk kain panjang. Menurut artinya motif batik klasik adalah motif-motif yang tercipta pada awal kemunculan batik hingga di era batik keraton dan batik lain sebelum era batik pesisiran. Batik klasik memiliki pakem atau batasan-batasan tertentu, baik pada ornamen maupun warnanya. Sedangkan motif batik modern adalah motif batik yang muncul di era batik pesisiran dengan segala macam pengaruh yang dibawa para pendatang bangsa lain. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah batik pesisir, batik encim, batik belanda, batik jawa hokokai, hingga batik jawa baru dan batik Indonesia. Dalam karya batik ini, penulis lebih diutamakan menggunakan batik kreasi baru yang dikembangkan dimana hal ini diperjelas menurut Riyantono (2010:25). Batik kreasi baru atau modern adalah motif batik modern bergaya bebas tidak mempunyai ikatan corak abstrak dilakukan dengan memakai kuas dicantingkan warna beraneka ragam, diberikan dengan teknik mencolet, kadang-kadang tidak ada sama sekali warna wedel atau sogu.

4) Tinjauan Jarit atau Kain Panjang

Jarit atau dalam bahasa jawa kromo inggil nyamping, umumnya dalam bahasa Indonesia disebut kain panjang. Bentuknya persegi panjang dengan ukuran lebar sekitar 110 cm dan panjang 250 cm. Dikenakan baik untuk pria maupun wanita dengan cara membebatkannya pada pinggang, salah satu ujungnya membujur ke atas-bawah tepat di antara kedua paha.

Cara melilitkan jarit pada pria dilakukan dari kanan ke kiri, sedangkan pada wanita dari kiri ke kanan (Kusrianto, 2013:89). Menurut Djoemena kain panjang adalah sehelei kain panjang dan dipakai terutama sebagai busana bawah. Di samping terdapat berbagai istilah dari daerah ke daerah, umumnya di daerah Solo-Yogya kain panjang untuk wanita disebut tapih atau sinjang dan untuk kaum pria bebed (Djoemena 1990:51).

Kain panjang pesisir pada umumnya mempunyai kepala kain atau hiasan pinggir di kedua ujungnya, kepala kain panjang bercorak sama, maka tatawarna dibuat berlainan, satu terang dan yang satu lebih gelap, dengan maksud agar dapat dipakai untuk pagi dan sore atau malam hari. Kain panjang ujung kain Solo-Yogya tidak mempunyai kepala kain, sering polos atau berhiasan

pinggir (bahasa Jawa sered) yang sangat sederhana. Demikian pula sisi kainnya bersered polos, sederhana, atau tanpa sered.

Pada pemakaian di acara-acara yang resmi, ujung kain yang berada diluar diwuru yaitu dilipit-lipit agar penampilan si pemakai tampak lebih rapi, serasi dan indah. Jarit sering kali menggunakan pola pinggir ujung kain berwarna polos atau bermotif yang sering disebut Tumpal.

b. Metode Penciptaan

1) Metode Pengumpulan Data

a) Studi Pustaka

Studi kepustakaan dalam proses pembuatan karya ini ialah dengan mencari data yang berkaitan dengan karya yang diambil dari berbagai macam sumber kepustakaan. Data-data diambil dari berbagai macam buku, majalah, jurnal, skripsi, tesis, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan bawang merah dan batik.

b) Observasi

Pembuatan karya ini memerlukan observasi langsung ke lapangan untuk mencari sumber informasi yang berkaitan dengan judul. Observasi yang dilakukan berupa observasi lapangan menggali lebih dalam tentang informasi dan data yang berkaitan dengan bawang merah dan batik.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk memanfaatkan dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan bawang merah dan batik yakni dengan mengamati tumbuhan bawang merah secara langsung maupun arsip yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto.

2) Metode Pendekatan

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika. Pendekatan estetis digunakan dalam pencapaian keindahan dalam bentuk motif batik bawang merah yang memiliki satu kesatuan gagasan dari segi warna, bentuk, dan arti atau makna yang terkandung dalam setiap karya.

Pada dasarnya estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang keindahan, mempelajari segala aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 2004:7). Menurut (Sachari, 2005:119) bahwa model pendekatan estetis dapat dilakukan atas dua sisi yaitu pendekatan melalui kritik seni. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Estetis adalah indah, mengenai keindahan"(1989:236).

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya. Namun perubahan dalam pembentukan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Karya seni ini

memandang keindahan dalam kemampuan memadukan warna dan bentuk serta kemampuan mengabstraksi benda.

Suatu benda dapat dikatakan indah jika memiliki sifat-sifat tertentu. Dharsono dalam bukunya mengutip pendapat Monroe Beardsley (2004:148) menjelaskan tentang 3 ciri yang membuat indah dari benda estetis. Benda dapat dikatakan estetis jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kesatuan (*unity*), benda estetis haruslah tersusun dengan baik dan memiliki bentuk yang sempurna.
- b) Kerumitan (*complexity*), benda estetis ialah benda yang kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c) Kesungguhan (*intensity*), benda estetis yang baik harus memiliki kualitas yang menonjol, dan bukan sekedar suatu yang kosong. Bukan soal kualitas yang terkandung, melainkan suatu yang intensif dan sungguh-sungguh.

3) Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik, serta penelitian berbasis praktik merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Malins and Gray, 1996:1-2).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

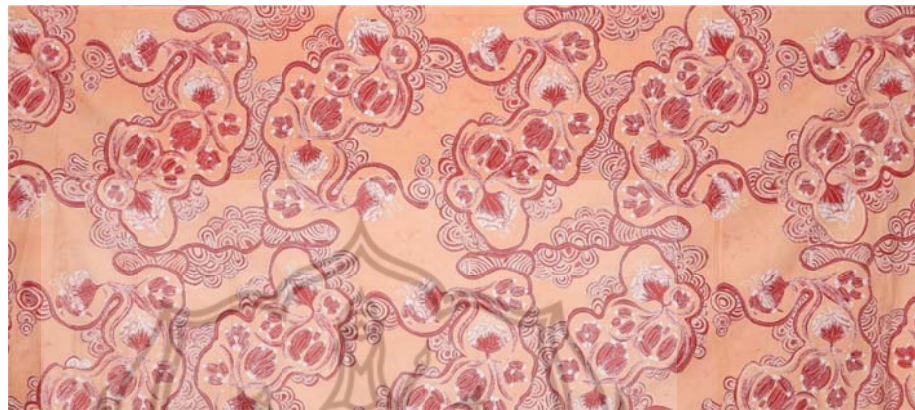
Hasil karya Tugas Akhir motif batik dalam bentuk kain panjang dengan jumlah 8 (delapan) karya bersumber ide dari bawang merah dengan menggunakan ragam hias geometris dan non geometris dengan inspirasi warna batik klasik dan batik modern. Motif yang dibuat pada masing-masing karya diwujudkan dalam karakter yang berbeda-beda selain itu penulis menggunakan tumbuh kembang budi daya bawang merah sebagai inspirasi pembuatan motif batik dan judul pada setiap masing-masing karya.

Motif batik pada karya Tugas Akhir ini terdiri dari motif pokok dan motif pendukung yaitu bentuk motif bawang merah yang besar dengan perpaduan bentuk bawang merah yang kecil seperti bentuk irisan-irisan bawang merah disertai dengan detail motif dengan isen-isen cecek-cecek. Motif batik ini dikerjakan dengan teknik batik tulis batik tradisional

dengan menggunakan canting, dan pewarnaan sintesis dengan teknik colet, tutup dan celup. Teknik colet yang digunakan menggunakan kuas dengan hasil pewarnaan gradasi sedangkan pewarnaan tutup celup, kain diwarnai terlebih dahulu kemudian ditutup dengan motif yang kemudian dicelup kembali dan proses diakhiri dengan melorod kain.

2. Pembahasan

a. Karya Yang Berjudul Nandur



Gambar 1.

Judul	: Nandur
Teknik	: Batik Tulis
Bahan	: Kain Primissima
Pewarna	: Naphtol
Ukuran	: 115 x 250 cm
Fotografer	: Irham Alauddiny
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya:

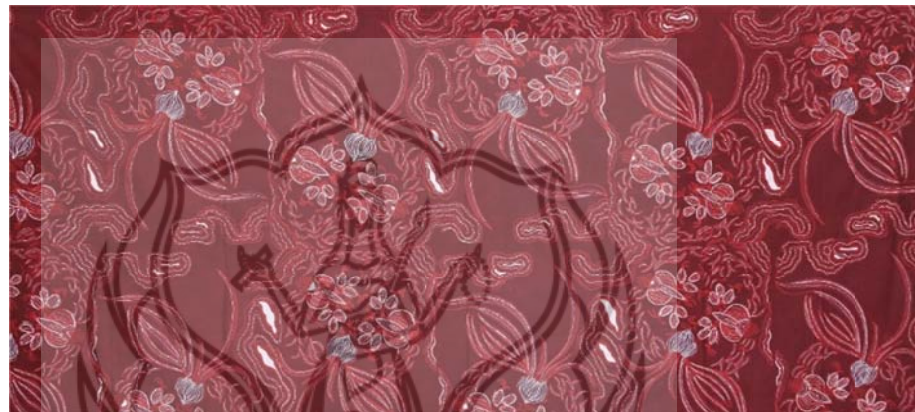
Sebuah karya yang memperlihatkan bagaimana tanaman bawang merah mulai ditanam dalam tanah yang seakan-akan tumbuh berkembang mulai berakar dan daun mulai tumbuh menyatu dalam tanah. Warna latar krem atau coklat muda menggambarkan kondisi alam warna tanah, selain itu untuk motif bawang merah berwarna merah semua. Motif ini memberikan makna musim tanam yang terinspirasi dari bentuk tanaman bawang merah yang mulai ditanam dan bersemi.

Nilai Estetis dari motif ini yaitu memiliki kesatuan yang *unity* dan kesamaan bentuk satu dengan yang lainnya. Kesatuan yang ditampilkan pada motif ini dikarenakan bentuk pokok saling berhubungan, kesatuan tersebut didukung dengan kesamaan bentuk yang ditampilkan melalui isen-isen dan letak pola motif. Oleh karena itu, motif ini memiliki kesatuan dan kesamaan bentuk.

Dalam pembuatan motif ini terdapat kerumitan atau *complexity*. Kerumitan yang ditampilkan motif ini melalui keseluruhan bentuk motif pokok, motif pendukung dan isen-issen yang saling berhubungan pada seluruh kain batik. Kesungguhan dalam motif ini mempunyai suatu kualitas yang memiliki nilai yang terkandung didalamnya yaitu penggambaran suasa harmonis antara bawang merah dan tanah yang menyatu saat di tanam.

Dalam pencapaian keindahan dalam bentuk motif ini telah mencakup ciri-ciri benda dikatakan estetis yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan yang terkandung dalam karya motif batik ini.

b. Karya Yang Berjudul Anyukupi



Gambar 2.

Judul	: Anyukupi
Teknik	: Batik Tulis
Bahan	: Kain Primmissima
Pewarna	: Naphtol
Ukuran	: 115 x 250 cm
Fotografer	: Irham Alauddiny
Tahun	: 2018

Deskripsi karya:

Merupakan penggambaran kehidupan bawang merah yang memperlihatkan potret tumbuhan bawang merah yang mencukupi kebutuhan masyarakat baik petani, penikmat kuliner, maupun dunia kesehatan. Motif karya ini menggunakan bentuk motif geometris dengan komposisi warna merah dan coklat. Penggunaan paduan warna tersebut menjadikan nuansa yang lembut.

Perancangan sebuah ide gagasan dalam motif batik ini mempertimbangkan komposisi pengorganisasian dalam desain yang disebut dengan unsur-unsur estetik dari segi bentuk dan motif pola. Bentuk penataan pola motif ini yang tersusun secara geometris memiliki bentuk yang sempurna dan mengandung perbedaan-

perbedaan yang halus sehingga terdapat kerumitan bentuk motif pokok dan motif pendukung dengan isen-isen cecek-cecek motif batik yang menampilkan kerumitan atau *complexity*.

Kesungguhan atau *intensity* yang dimiliki motif batik ini adalah arti yang terkandung dalam motif batik yaitu fungsi bawang merah yang telah mencukupi kebutuhan masyarakat yakni petani, penikmat kuliner maupun dari segi kesehatan sebagai obat.

c. Karya Yang Berjudul Melimpah



Gambar 3.

Judul	: Melimpah
Teknik	: Batik Tulis
Bahan	: Kain Primmissima
Pewarna	: Naphtol, Indigosol
Ukuran	: 115 x 250 cm
Fotografer	: Irham Alauddiny
Tahun	: 2018

Deskripsi karya:

Karya motif batik ini terinspirasi bagaimana tanaman bawang merah di ladang siap untuk dipanen. Di dalamnya menggambarkan kehidupan yang asri. Warna merah menggambarkan melimpahnya bawang merah yang berkelompok. Penggunaan warna merah dimaksudkan untuk memperlihatkan karakter warna bawang merah, dengan demikian warna motif dapat lebih menonjol.

Estetika atau keindahan terbentuk dari adanya kesatuan motif kombinasi antara bentuk bawang merah utuh dan bentuk irisan bawang. Kerumitan dalam motif ini ditampilkan dengan bentuk pola motif kecil-kecil yang menutupi keseluruhan kain batik serta warna yang diterapkan yang memberi kesan mencolok dengan penggunaan warna-warna cerah sehingga karya yang dihasilkan menjadi menarik dan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan.

Karakter warna bawang merah yang menonjol di mana karya ini terinspirasi dari bawang merah yang siap panen dengan menampilkan penggambaran bentuk motif batik yang menjadi kesungguhan atau *intensity* yang terkandung dalam motif. Sehingga motif batik ini mencapai keindahan atau estetika yang mencakup tiga unsur keindahan yaitu kesatuan, kerumitan, kesungguhan.

C. Kesimpulan

Setelah melalui proses yang cukup panjang, diharapkan hasil batik bawang merah yang telah terwujud dalam tugas akhir ini dapat menambah khasanah bentuk motif baru. Pada cakupannya yang lebih luas dapat memberikan pilihan perspektif yang berbeda dan segar bagi dunia seni batik Indonesia.

Pada proses karya batik bawang merah ini terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, bawang merah sebagai sumber ide utama karya batik ini, yang keberadaannya dapat ditemukan sehari-hari sebagai bumbu dapur. Hal ini menarik untuk digali terus menerus tentang tema tanaman bawang merah sebagai motif batik.

Kedua, dalam mencermati berbagai informasi tentang bawang merah secara menyeluruh tidak hanya terbatas pada pembahasan bawang merah secara mandiri. Namun sangat penting juga untuk memahami ruang lingkungannya seperti tumbuh kembang, budidaya, dan kegunaannya. Pemahaman tersebut menjadi pelengkap sebagai bahan perenungan dalam proses menciptakan motif batik bawang merah ke dalam bentuk kain panjang.

Ketiga, penciptaan karya batik bawang merah merupakan proses kreatif yang membutuhkan perenungan mendalam untuk mendapatkan karya inovatif dalam mencari struktur dan bentuk motif tanaman bawang merah yang bervariasi.

Keempat, terdapat beberapa kendala antara lain, (a) minimnya informasi tentang tanaman bawang merah sedikit banyak menjadi kendala dalam berproses, (b) cuaca yang tidak menentu seperti hujan mendadak memberikan dampak tidak menguntungkan pada proses pengeringan, (c) mencari komposisi warna yang tepat sesuai harmoni yang diinginkan ternyata tidaklah mudah.

Banyak hasil sumberdaya alam bangsa Indonesia yang belum banyak diketahui yang ternyata memiliki potensi yang baik. Hasil-hasil sumber daya alam bangsa Indonesia tersebut dapat menjadi sumber ide yang menarik untuk dijadikan karya seni. Dengan mengambil sumber ide dari sumber daya alam bangsa Indonesia, kita juga turut memperkenalkan dan melestarikannya. Selain itu dalam penciptaan karya seni harus berani dalam menciptakan sesuatu yang baru yang belum tentu terpikir oleh orang lain. Tidak kalah penting lagi, konsep dan rancangan karya yang matang sangat diperlukan dalam pembuatan karya seni.

Dalam berkarya perlu keberanian untuk mencoba hal yang baru dengan menggali sumber ide yang baru untuk menghasilkan karya yang bernilai dengan menampilkan ciri khas serta karakter dalam kepribadian setiap karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djoemena, Nian S. (1990). *Batik dan Mitra*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. (2004), *Pengantar Estetika*, Rekayasa SAINS, Bandung.
- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik – Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Malin, J. Ure J. And Gray C. (1996). *The Gap: Addressing Practice Based Research Training Requirements for Designers*. The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom.
- Maryati. (1996). *Budidaya Bawang Merah di Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pertanian.
- Poedarminto. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, Estu. (2007). *Bawang Merah, Mengenal Varietas Unggul dan Cara Budi Daya Secara Kontinu*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Riyantono, ddk. (2010). *Batik Bantul*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Symbol dan Daya*. Bandung: Intitut Teknik Bandung.
- Setiawati, Puspita. (2004). *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik, Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta: Absolut.
- Susanto, Sewan. (1984). *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.